

PRINSIP KESOPANAN DALAM PERCAKAPAN ANAK USIA DINI PRA SEKOLAH 4-5 TAHUN WAKTU BERMAIN DI TK RABBY RADIYAH CURUP

Ifnaldi

Prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

ifnaldi1965@gmail.com

Abstrak

Kajian sosiolinguistik adalah kajian yang tidak terlepas dari kajian pragmatik bahwa kajian pragmatik merupakan kajian mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Menurut Levinsan kajian pragmatik adalah kajian yang melihat hubungan kalimat dengan konteks dan kajian yang menentukan pasangan-pasangan yang cocok atau tindak tutur proposisi yang diimplikasikan. Penelitian ini bertujuan ingin mengungkapkan bagaimanakah bentuk prinsip kesopansantunan dan kerjasama anak-anak usia dini itu dalam percakapan ketika sedang bermain. Kemudian kesopansantunan apakah yang terucap oleh anak-anak usia dini itu ketika mereka sedang bermain-main dalam dialog-dialog percakapan rekamannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan berdasarkan fakta atau fenomena yang ada secara empiris dalam hidup dan kehidupan penuturnya ketika mereka sedang bermain di sekolah. Sehingga yang akan dihasilkan atau dicatat adalah berupa perincian yang tidak mempertimbangkan benar atau salahnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat dan keadaan yang ada pada saat penelitian dilakukan. Temuan penelitian dari pembahasan di atas dapat ditemukan bahwa anak-anak usia prasekolah antara 4;5 sampai 6;5 pada dasarnya sudah menggunakan kalimat yang hampir sama dengan kalimat orang dewasa. Anak-anak usia dini dalam berkomunikasi baik sebagai penutur dan lawan tutur sudah memahami fitur-fitur semantik dan sudah memahami maksud tuturan secara eksplisit. Anak-anak usia dini prasekolah sudah melakukan kesantunan berbahasa dan kerjasama baik sebagai penutur maupun sebagai petutur. Berdasarkan data yang peneliti dapati bahwa anak-anak pada tingkat kesopannya berbahasa baik, banyak dilatarbelakangi oleh pendidikan orang tuanya.

Kata Kunci: *Prinsip Kesopanan, Percakapan Anak Usia Dini, Waktu bermain*

Abstract

Sociolinguistic studies are studies that cannot be separated from pragmatic studies in that pragmatic studies are studies of the meaning of utterances in certain situations. According to Levinson, pragmatic studies are studies that look at the relationship between sentences and contexts and studies that determine suitable pairs or implied propositional speech acts. This study aims to reveal how the principles of politeness and cooperation form early childhood in conversation while playing. Then what politeness is uttered by these young children when they are playing in the recorded dialogues. The method used in this research is descriptive qualitative. The research is carried out based on facts or phenomena that exist empirically in the lives and lives of the speakers when they are playing at school. So that what will be produced or recorded is in the form of details that do not consider right or wrong. This study aims to describe the nature and conditions that existed at the time the research was conducted. The research findings from the discussion above can be found that preschool-age children between 4;5 to 6;5 basically already use sentences that are almost the same as adult sentences. Early childhood in communicating both as speakers and interlocutors already understand semantic features and already understand the intent of speech explicitly. Early preschool age children have practiced language politeness and cooperation both as speakers and as interlocutors. Based on the data the researcher found that children at the politeness level speak well, much of this is motivated by the education of their parents.

Keywords: *Principles of Politeness, Early Childhood Conversation, Play time*



PENDAHULUAN

Kajian sociolinguistik merupakan kajian terhadap bahasa (aturan bahasa), pengiriman, penerima pesan, tuturan dan topik-topik lainnya. McKay menyatakan bahwa sociolinguistik mengkhususkan kajiannya bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat, menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi (Hornberger & McKay, 2010).

Tataran kajian sociolinguistik kita tidak terlepas dari kajian pragmatik bahwa kajian pragmatik merupakan kajian mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Menurut Levinson kajian pragmatik adalah kajian yang melihat hubungan kalimat dengan konteks dan kajian yang menentukan pasangan-pasangan yang cocok atau tindak tutur proposisi yang diimplikasikan (Brown et al., 1987). Sedangkan Leech (1983) mengemukakan bahwa kajian pragmatik adalah kajian tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Kajian tentang makna dalam hubungan dengan situasi-situasi ujar itu bahasa yang dipakai secara komunikatif dan dipakai untuk membedakan bahasa dalam masyarakat (Leech, 1993).

Istilah kesopanan berkomunikasi pada zaman pertengahan, digunakan dengan istilah *vous* oleh sekelompok masyarakat kelas atas untuk tujuan penghargaan dan kesopanan. Untuk masyarakat kelas bawah digunakan *tu*. Kalau masyarakat

kelas atas menggunakan *tu* hanya untuk berkomunikasi dengan kelas bawah. Sebaliknya masyarakat kelas bawah menggunakan istilah *vous* terhadap kelas atas. Keadaan yang asimetris ini diterapkan sebagai hubungan simbol antara tuan/nyonya dan pembantu, orang tua dengan anak, atau komandan dengan prajurit. Kemudian istilah kesopanan berbahasa itu masih ditemui di Negara Tamil, Perancis, Jerman, dan Italia dan negara-negara di Eropa lainnya (Leech, 1993).

Pendekatan kesopanan telah diterapkan di masyarakat barat, tetapi tidak membuahkan hasil disebabkan oleh faktor kultur. Ada bahasa yang kaya akan kemampuan suatu sistem kesantunan secara gramatikal dan leksikal, tetapi ada juga bahasa yang miskin akan register tuturan yang sopan. Di samping itu, hubungan antara kesantunan penutur dan kesantunan pengungkapan dari bahasa yang satu dengan bahasa yang lain adalah berbeda-beda.

Konsep Goffman menginspirasi Brown dan Levinson (1987) untuk kesopanan berbahasa ini dikaitkan dengan manajemen wajah. Manajemen wajah maksudnya orang berkomunikasi bisa dilihat dari wajahnya. Apakah wajah bentuk positif atau wajah berbentuk negatif. Wajah positif ditujukan oleh orang-orang yang berkeinginan untuk memperoleh persetujuan orang lain tentang apa yang diinginkannya, mencari solidaritas, sementara wajah negative bersifat problematik karena wajah ini

memerlukan patner untuk mengenali wajah masing-masing.

Menurut hipotesis Clark bahwa anak usia 5 tahun telah menguasai fitur-fitur semantik, benda-benda sesuai dengan fitur semantik orang dewasa. Pada usia ini dalam berkomunikasi anak-anak sudah mulai dengan kalimat-kalimat yang sederhana dan berangsur-angsur menjadi kalimat kompleks(Coulmas, 2013). Para pakar-pakar psikologi pada umumnya beranggapan bahwa anak usia 5 tahun sudah menguasai sintaksis bahasa ibu (bahasa pertama) dengan memadai. Anak-anak yang berbahasa ibu bahasa Indonesia sudah menguasai konstruksi sintaksis bahasa Indonesia, begitu pula anak-anak yang berbahasa ibu bahasa daerah, bahasa Inggris, dan sebagainya. Pendapat lain juga mengemukakan bahwa anak-anak yang berusia 5-7 tahun dalam penguasaan sintaksis mungkin saja bersifat universal. Mungkin ada pengaruh dari sistem bahasa yang yang menjadi masukan bagi anak-anak itu.

Berdasarkan latar belakang di atas dan pandangan hipotesis Clark dalam hal ini, penulis beranggapan bahwa anak anak usia prasekolah (berkisar antara 4,5 sampai dengan 6,5 tahun) sudah menjalin suatu kerjasama dan kesantunan dalam suatu percakapan. Dengan kata lain, anak-anak usia prasekolah sudah punya suatu aturan atau kaidah berbahasa dalam suatu percakapan antara penutur dan lawan tutur. Dan penulis juga berasumsi bahwa anak-anak usia

prasekolah, seperti halnya orang dewasa dalam percakapan juga akan melanggar prinsip kesantunan dalam berbicara baik sebagai penutur maupun sebagai lawan tutur. Dengan ini penulis akan memfokuskan kajian penelitian ini tentang prinsip kesopansantunan anak-anak dalam percakapan di waktu bermain di sekolah Taman Kanak-Kanak Rabby Radiyah Curup)

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan berdasarkan fakta atau fenomena yang ada secara empiris dalam hidup dan kehidupan penuturnya ketika mereka sedang bermain di sekolah. Penelitian ini dilakukan di sekolah Taman Kanak-Kanak Rabby Radiyah sebuah Yayasan Pendidikan Al-Islah Curup santrinya 70 % berasal dari perantau Minang yang berada di Curup Kabupaten Rejang Lebong dan bahasa yang dipakai bahasa daerah Curup. Pengambilan data ini dilakukan selama 1 bulan di Kelurahan Telpel Rejo Kecamatan Curup Tengah Kaupaten Rejang Lebong Sumber data berupa hasil rekaman dari percakapan dan catatan dari hasil pengamatan dari anak-anak yang sedang bermain pada waktu sore hari. Teknik Pengumpulan data peneliti adalah instrumen kunci yang terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Sedangkan instrumen

pelengkap berupa kaset, tape rekorder, dan alat tulis lainnya. Teknik yang digunakan adalah teknik sadap/simak, teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Data dikumpulkan lebih kurang 1 bulan dengan berbagai cara yaitu mencatat, wawancara, dan merekam. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik induktif dan deduktif. Dalam penelitian bahasa termasuk penelitian tentang ilmu yang berusaha untuk menyusun teori tentang bahasa. Artinya setelah data dikumpulkan maka, terlebih dahulu data disesuaikan dengan teori yang ada. Selanjutnya dari teori kembali ke data dan fakta yang ditemukan. Kesesuaian data dan teori bisa saja memperkuat teori yang ada akan tetapi bisa, pula menghasilkan teori baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapati dilapangan maka prinsip kesopansantunan dalam percakapan anak usia dini prasekolah ketika sedang bermain akan dijelaskan dalam prinsip-prinsip kesopansantunan menurut Coulmas. Coulmas dalam menganalisis percakapan ia membagi beberapa maksim seperti: (a) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*); (b) maksim penerimaan (*approbation maxim*); (c) maksim kemurahan hati (*generosity maxim*); (d) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*); (e) maksim kecocokan (*agreement maxim*); dan (f) maksim kesimpatisan (*simpaty*

maxim) (Coulmas, 2013).

Keenam maksim yang terdapat di atas akan disesuaikan dengan data percakapan anak-anak usia dini prasekolah ketika sedang bermain yang sudah direkam dari lapangan.

- (a) Maksim Kebijaksanaan (*tact maxim*). Maksim ini berorientasi kepada pendengar. Penggunaan maksim ini secara jelas dapat terlihat dalam konteks impositif, yaitu ujaran yang berfungsi untuk menyuruh pendengar untuk melakukan sesuatu seperti: perintah, permintaan, permohonan, dan lain-lain. Jadi maksim kebijaksanaan dalam percakapan anak usia dini pra sekolah sedang waktu bermain dapat dilihat seperti dibawah ini:

Gambaran Situasi: Beberapa anak bermain, sedang main ayunan seorang anak memohon kepada temannya supaya ia diberikesempatan untuk ikut ayunan juga.

B : Sasudah Faiza ambo lagi ya

Sesudah Faiza saya lagi'

"Setelah Faiza baru giliran saya"

C : Alah Za

"Sudah Za"

Pada percakapan di atas terlihat bahwa B mengutarakan niatnya secara tidak langsung dengan kalimat *giliran saya lagi* tetapi memberikan kesempatan kepada temannya Anin dulu. Kalimat B

ditangkapi C dengan mengajukan pernyataan dan permohonan kepada Anin untuk menegaskan secara sopan bahwa giliran Anin sudah selesai. Jadi percakapan tadi sudah menunjukkan kesopanan berbahasa yang disampaikan oleh anak-anak yang sedang bermain itu. Kemudian mari kita bandingkan dengan percakapan lainnya yang terjadi ketika itu seperti contoh ini:

A : Beli coklat kito yok
 'Beli coklat kita yok
 "Kita beli bubur yok
 C : Eee male
 Ee male !
 "tidak mau pergi"

Pada percakapan di atas tampak bahwa B mengajak C untuk membeli bubur kalimat mengajaknya dengan sopan, tetapi C menjawab dengan tidak sopan. Jadi dalam dua situasi yang berbeda maka anak-anak usia dini prasekolah sesuai dengan Hipotesis Clark bahwa anak-anak dalam usia prasekolah sudah bisa berbicara sopan santun dalam berbicara.

(b) Maksim Penerimaan (*aprobation maxim*) maksim ini maksudnya pembicara memberikan atau menawarkan diri kepada pendengar untuk melakukan sesuatu dan memberi keuntungan kepada pendengar atas jasa yang diberikan olehnya. Percakapan itu pada anak-anak sedang bermain diperkarangan sekolah. Seperti tampak di bawah ini:

Gambaran Situasi : Tiga orang anak sedang berdiri di pekarangan sekolah Seorang anak sedang makan es krim. Temannya yang lain meminta es tersebut. Tetapi tidak dikasihnya. Teman yang satunya lagi hanya bertanya.

A : Bagi es kau dikit la!
 'Minta es kamu sedikit ya'
 "Saya minta esnya sedikit ya"
 B : Cakmano raso es tu. Rancak nian es tu, es apo tu
 'Rasa apa esnya itu. Bagus es apa itu lagi'
 Es kamu itu rasa apa. Enak es yang itu lagi"
 A : Kasihla dikit. Kau ko kisit nian!
 'Minta sedikit ya. Kamu ini pelit sekali'
 "Minta sedikit ya. Kamu ini memang pelit"
 C: Kan sudah ambo kasih duit, sudahlah tu
 'Sudah saya kasih pula uang, sudah pula itu'
 "Kamu sudah saya kasih uang, ya sudah jangan minta lagi"

Dari percakapan di atas tampak bahwa penutur A tidak sopan karena ia berusaha memaksimalkan keuntungan pada dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian pada orang lain atau menyusahkan orang lain. Seharusnya ia penutur A berbicara dengan sopan (minta) karena ia

mengharapkan orang lain menerima pembicaraannya.

(c) Maksim Kemurahan Hati (*generosity maxim*). maksim ini berorientasi lebih besar kepada pendengar. Pembicara memberikan pernyataan atau komentar yang dapat menyenangkan lawan bicara. Apabila memberi kritikan pembicara mengungkapkan kritikan yang lemah atau secara tersirat sehingga tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Prinsip maksim ini adalah meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Berdasarkan data yang terekam maka percakapan dapat dilihat seperti di bawah ini:

Gambaran Situasi : Dua orang anak sedang bermain dipekarangan sekolah. Seorang anak sedang memperlihatkan kepandaiannya kepada temannya membuat rumah-rumah dengan karet gelang

A : Tenggok Gung, Gung tenggok ambo aa

'lihatlah Gung. Gung lihatlah'

"Gung lihatlah. Ayo Gung lihatlah"

B : Oo, itu ambo sudah tau itu.

'Oo, itu sudah tahu saya itu'

"Oo, tentang itu saya sudah tahu"

A : Mantap nian. Pandai kau Han mambuek rumah?. Ambo bisa. 'Mantap olehmu. Pandai kamu membuat rumah. Saya bisai'

"Bagus olehmu. Pandai sekali kamu membuat rumah. Saya pandai juga"

B : Bisa kamu mambuek kaburan

'Bisa kamu membuat kuburan'

"kamu bisa membuat kubur"

A : Ngak

'Tidak'

"Tidak bisa"

Jadi, dari percakapan di atas penutur A menawarkan kepada lawan tutur B, A menyuruh B untuk melihat kepadanya. Walaupun dijawab oleh B dengan tidak sopan, namun penutur A sudah memaksimalkan rasa hormat kepada penutur B untuk melihat kemampuan yang dimilikinya.

(d) Maksim kerendahan hati (*generosity maxim*) Maksim ini mematuhi prinsip kesopanan untuk, memuji orang lain dan memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri. Maksim ini dapat dilihat dari percakapan anak-anak sedang bermain dipekarangan sekolah seperti berikut ini.

Gambaran Situasi: Dua orang anak sedang bermain di pekarangan sekolah Seorang anak sedang berjalan di atas selempar papan mainan di sekolah. Yang satu mengajari yang lainnya.

A : Kau belajar jalan-jalan la..

'Kamu belajar jalan dulu'

"Kamu mulai dengan belajar"

jalan dulu"
 B : Awas la kau
 'Awas lah kamu'
 "Pergilah kamu dari sini"
 A : Sudah berjalan- jalan. Kan
 bisa kau tu
 'Sudah, jalan. Memang pandai
 kamu itu'
 "Sudah, jalan. Kamu memang
 pandai melakukan itu"

Dalam percakapan di atas, terlihat bahwa penutur A memuji penutur B, walaupun dalam percakapan di atas sebenarnya B baru mulai belajar jalan di atas titian. Pemujuan yang dilakukan oleh B itu benar-benar dari percakapan yang sopan dan menjaga keakraban diantara mereka.

(e) Maksim Kecocokan (*agreement maxim*) pada prinsipnya maksim ini adalah meminimalkan ketidakcocokan dengan orang lain dan memaksimalkan kecocokan pada orang lain. Dalam percakapan anak-anak sedang bermain dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

Gambaran Situasi: Dua orang anak sedang bermain di pekarangan sekolah. Dua orang anak berpisah dari temannya untuk mencari ayunan yang lainnya.

A : Ee... buayan iko rancak nian.
 Disitu terjepik kito kek
 buayan tu..
 'Ee... ayunan ini bagus. Di situ
 terjepit kita olehnya'
 "Ee... ayunan ini lebih bagus

 Ayunan di sana membuat
 kita terjepit"
 B : Yo, enak disiko kito yo.
 'Ya bagus di sini lagi kan'
 "Ya di sini memang lebih
 bagus"

Dalam percakapan di atas, pernyataan yang dikemukakan oleh A buayan yang dipakainya sangat bagus sekali dan buayan yang dipakai oleh temannya dikatakan kurang baik namun, oleh B dalam upaya memaksimalkan kecocokan diantara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka mengatakan bahwa buayan yang dipakai mereka lebih baik. Keduanya itu mempergunakan kata-kata yang sopan dalam berkomunikasi. Kemudian dapat kita bandingkan dengan kutipan percakapan di bawah ini.

A : Kito naik siluncur yok Za
 'Kita naik seluncur a yo Faiza'
 "Ayo kita naik seluncur Faiza"
 B : Ngak mau, ambo mau naik ayunan.
 "Tidak, saya naik ayunan"

Kontribusi B dalam percakapan di atas dianggap tidak sopan. Tidak berarti B harus setuju dengan pernyataan A , tetapi bisa ditanggapi dengan membuat pernyataan mengundang ketidakcocokan partial (*partial agreement*). Misalnya, akan lebih sopan bila B menjawab dengan mengemukakan pertanyaan berikut "Ayo, tetapi saya lebih suka naik ayunan".

(f) Maksim Kesimpatisan (*simpaty maxim*) pada prinsipnya maksim ini membicarakan tentang meminimalkan ketidaksimpatian pada orang lain dan rmemaksimalkan kesimpatian pada orang lain. percakapan anak-anak usia prasekolah itu yang mengandung maksim kesimpatisan terlihat pada kutipan di bawah ni.

Gambaran Situasi : Dua oran anak sedang bermain di pekarangan sekolah Seseorang memperagakan bagaimana membuat kue,kemudian diikuti oleh temannya.

A : Ambo dicampur. Setengah ini, dan iko setengah pulo

"Aku membuatnya dicampur. Setengah ini, yang ini setengah juga'

B : Ambo iyo jugo. Setengah ini. Di meseseres
'Saya iya pula. Setengah ini. Saya meseseres'
"saya ikut pula. Setengah ini. Saya pakai meseseres"

Dalam percakapan di atas A mengemukakan kesenangannya dalam membuat adonan kue. Dan pernyataan A didukung oleh B juga dengan penuh kesenangan dan B ikut mengerjakan seperti yang dilakukan oleh A. Bandingkan dengan percakapan di bawah ini.

A: Yum, bawa kesiko la. Ambo nan mandapekannyo kan!
Yum cepatlah dikit.
"Yum, bawa itu ke sini. Saya

yang mendapatkan terlebih dahulu.

Cepatlah Yum"

B : Tidak, kau jelek.

"Tidak, kamu jelek"

Jawaban B dianggap tidak sopan karena memaksimalkan rasa antipati atau kedukaah yang menimpa orang lain. Jadi secara keseluruhan, sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Coulmas tentang maksim-maksim waktu percakapan pada anak-anak usia dini para sekolah ketika sedang bermain banyak kita temukan, karena keterbatasan waktu hanya sedikit sekali data terkumpul dalam mengambil rekaman.

4.2 Prinsip Kerja Sama

Dari data yang terhimpun dilapangan peneliti coba juga untuk membahas tindak tutur prinsip kerjasama dalam percakapan. Pembahasan tindak tutur prinsip kerjasama dalam kajian pragmatiknya dikenal dengan prinsip Grise (1975). Prinsip kerjasama dalam tindak tutur atau percakapan harus mematuhi empat maksim. Karena maksim adalah aturan yang harus ditaati oleh peserta tutur dalam berinteraksi, baik secara tektual maupun secara interpersonal dalam upaya melancarkan komunikasi. Prinsip kerjasama Grise itu ada empat macam maksim : (a) Maksim kuantitas. Maksim kualitas adalah seseorang penutur diharpkan dapat memberikan informasi yang sungguh-sungguh memadai, dirasa cukup, dan dipandang seinformatif kepada si mitra

tutor. (b) Maksim kualitas. Maksim kualitas adalah kerjasama peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang benar-benar nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya dalam beraktivitas tutur sapa. (c) Maksim relevansi, maksudnya maksim yang dapat bekerjasama yang benar-benar baik antara penutur dan mitra tutur. (d) dan Maksim pelaksanaan tujuannya adalah agar dapat terjalin kerjasama yang benar-benar baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dituturkan (Coulmas, 2013).

Keempat maksim yang terdapat di atas akan disesuaikan dengan data percakapan anak-anak usia dini prasekolah ketika sedang bermain yang sudah direkam dari lapangan.

(1) Maksim Kualitas adalah seseorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang sungguh-sungguh memadai, dirasa cukup, dan dipandang seinformatif kepada si mitra tutur. Dalam prinsip kerjasama dapat kita lihat pada percakapan anak usia dini pra sekolah sedang bermain dibawah ini:

Gambaran Situasi : Seorang anak main ayunan, sementara itu temannya menunggu giliran untuk dapat menaiki ayunan.

A: Ambo lai Thur, kan buaian ambo kan!
(Sesudah ini saya lagi. Buaian

ini milik saya kan ?)

B : Tapi kito kawan kan Thur.
(Tapi kita teman Thur)

C : Buaian Thur lo lai.
(Buaian itu bukan milik Thur)
Buaian Ibuk itu.
(Buaian itu milik ibu guru)

Ngak picayo tanyoanlah ka Ibuk.
(Kalau tidak percaya tanyakan saja pada Bu guru).

Dalam percakapan di atas (1) A sudah melanggar maksim kualitas. Untuk mempertahankan keinginannya bermain ayunan A mengklaim bahwa ayunan di sekolah itu adalah miliknya. Pada hal ayunan itu jelas berada di sekolah dan milik sekolah. Bagi anak-anak di atas ayunan itu adalah milik Bu Guru. Untuk itu, penutur B memberikan memberikan alasan pragmatis kepada A, bahwa sebagai teman tentu setelah A selesai akan diberikan kepada B. Namun C mengajukan bukti lain yang benar dengan menanyakan langsung pada Ibu gurunya. Jadi disini tampak variasi bahasa dalam percakapan di atas menunjukkan kosopanan atau kerjasama yang memiliki ciri khusus. Ada penggunaan kata kata ini merupakan variasi khusus. Selain variasi kata ada penekanan topik-topik pembicaraan.

(2) Maksim Kuantitas adalah dalam kerjasama peserta tutur diharapkan akan dapat menyampaikan sesuatu yang benar-benar nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya dalam beraktivitas tutur sapa. Maksim kuantitas ini juga menghendaki setiap peserta

memberikan informasi secukupnya sesuai dengan tujuan percakapan dan jangan memberikan informasi yang membingungkan dan membuat si pendengar salah menangkap maksudnya. Pelanggaran maksim, kualitas terdapat dalam kutipan percakapan di bawah ini:

Gambaran situasi: Ketika peneliti sedang memegang tape rekorder, tiga orang anak yang berada di dekat peneliti menanyakan apa yang sedang peneliti pegang. Sebelum peneliti menjawab temannya yang lain mendahului menjelaskan kepada temannya.

A : Apo itu OM ?

(Apa itu Om

B : Tu foto tu

(Itu foto kan)

C : Tustel Om.

(Kamera Om)

B : Bantuk HP kan.

(Bentuk HP ya)

P : Iko tip namanya.

(ini namanya tape rekorder)

ABC : Ooo, tip.

(Oh, tape rekorder)

Dari percakapan (2) di atas, sebenarnya A bertanya kepada peneliti, sebelum peneliti menjawab B dan C sudah mendahului menjelaskan apa yang ditanyakan temannya. Dari penjelasan itu tampak bahwa B dan C terlalu berlebihan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan

oleh A. Sehingga A menjadi bingung. Kemudian disini juga tampak variasi bahasa yang terungkap dalam percakapan di atas menunjukkan kesopanan dan juga kerjasama. Penggunaan kata penekanan pada topik-topik yang dibicarakan.

(3) Maksim Relasi adalah maksim yang relevan, Grice mengemukakan bahwa suatu pernyataan tidak dapat dikatakan benar kalau tidak ada kontribusi percakapan yang dapat diterima. Pelanggaran maksim ini dapat dilihat pada kutipan percakapan di bawah ini.

Gambaran situasi : Sekelompok anak sedang bermain 'tikul rimbang', yaitu permainan yang melambungkan batu kerikil ke udara dan menanggapi kerikil itu kembali.

A : Geser kesitu dikit

: (Geser ke situ sedikit)

B : Ee ... sok. Sok padek bae.

: (Ee... sombong, sombongnya

dia)

A : Ee.... Mutia ngak lagi.

: (Ee ... Mutia tidak lagi)

B : Apoa lo nyo, apoa lo nyo.

: (Marahi pula dia, marahi pula dia)

C : Ee ... payah main disiko. Tidak enak nian

: (Ee... susah bermain di sini.

Tidak bagus main di sini)

Pada percakapan di atas,

sebenarnya pembicaraan A, B, dan C tidak saling berhubungan, untuk memahami pembicaraan diperlukan interpretasi. Karena situasi dan persepsi yang sama antara A, B, dan C, pernyataan itu menjadi berterima dalam percakapan di atas. Pembicaraan A ke B untuk mengeser !a berdiri tidak ada hubungan dengan jawaban B yang mengatakan sombong. Pernyataan A, Mutia tidak lagi dengan pembicaraan B marahi dia juga tidak ada hubungan. Sedangkan pernyataan C, bahwa bermain di sini tidak bagus, memiliki makna tersirat. Hal ini disebabkan oleh bukan, tempatnya yang tidak bagus tetapi C merasa terganggu oleh teman-temannya.

(4) Maksim Cara adalah maksim yang dapat menjalin kerjasama yang benar-benar baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dituturkan. Penggunaan maksim cara dalam percakapan anak-anak usia prasekolah dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini.

Gambaran Situasi: Dua anak akan bermain gambar di lantai yang sudah dialasi karpet

B : Eee... kau pakai sepatu.

Bukak sepatu kau tu dulu

: Eee... kamu pakai sepatu.

Buka sepatu kamu itu dulu

: Eee... Tidak boleh pakai

sepatu. Buka dulu sepatumu

itu"

C: Yo, ambo bukak gek.

Capeklah dikit!

"Ya, saya buka. Cepatlah sedikit"

Dari percakapan di atas, penutur B mengharapkan kontribusi dari temannya bahwa ia meminta temannya untuk membuka sepatu. Dan C memenuhi harapan temannya itu sehingga transaksi yang diharapkan B dapat dipenuhi oleh C. Variasi bahasa dalam percakapan di atas menunjukkan kosopanan atau kerja sama yang memiliki ciri khusus. Ada penggunaan kata kata ini merupakan variasi khusus. Selain variasi kata ada penekanan topik-topik pembicaraan.

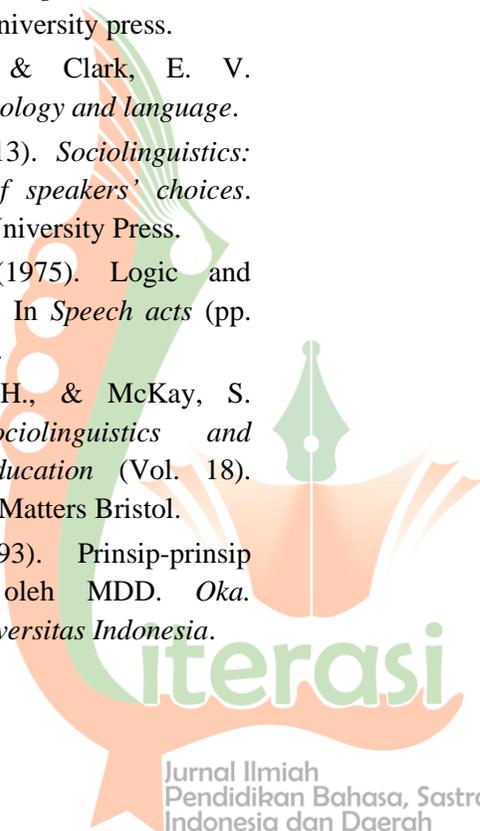
PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak usia prasekolah antara 4;5 sampai 6;5 pada dasarnya sudah menggunakan kalimat yang hampir sama dengan kalimat orang dewasa. Anak-anak usia dini dalam berkomunikasi baik sebagai penutur dan lawan tutur sudah memahami fitur-fitur semantik dan sudah memahami maksud tuturan secara eksplisit. Anak-anak usia dini prasekolah sudah melakukan kesantunan berbahasa dan kerjasama baik sebagai penutur maupun sebagai petutur. Berdasarkan data yang peneliti dapati bahwa anak-anak pada tingkat

kesopanannya berbahasa baik, banyak dilatarbelakangi oleh pendidikan orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P., Levinson, S. C., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge university press.
- Clark, H. H., & Clark, E. V. (1977). *Psychology and language*.
- Coulmas, F. (2013). *Sociolinguistics: The study of speakers' choices*. Cambridge University Press.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In *Speech acts* (pp. 41–58). Brill.
- Hornberger, N. H., & McKay, S. (2010). *Sociolinguistics and language education* (Vol. 18). Multilingual Matters Bristol.
- Leech, G. (1993). Prinsip-prinsip Pragmatik, oleh MDD. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.



Literasi

Jurnal Ilmiah
Pendidikan Bahasa, Sastra
Indonesia dan Daerah